

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Keberadaan anjing jenis Pitbull, khususnya kota Bandung, masih menjadi suatu perbincangan yang menjurus kepada sebuah konflik. Kesadaran masyarakat akan melestarikan dan membudayakan hewan ini masih rendah. Masyarakat masih mempercayai keberadaan anjing jenis Pitbull ini adalah binatang yang membahayakan dan meresahkan warga. Dilihat dari tampangnya yang kokoh, besar dan memiliki persepsi yang mengerikan dari masyarakat, membuat sebagian masyarakat semakin resah dengan keberadaan anjing Pitbull.

Pada awalnya, di Indonesia terdapat empat daerah yang memiliki komunitas anjing jenis Pitbull yaitu, Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Namun, seiring berjalannya waktu, saat ini mulai banyak bermunculan komunitas anjing jenis Pitbull yang lain di berbagai pelosok daerah yang ada di Indonesia seperti Semarang, Jambi, Tarakan, Pekanbaru, Palembang, Manado, dan Makassar. Dengan bermunculannya komunitas anjing jenis Pitbull tersebut seperti memberikan angin segar di dunia anjing jenis Pitbull, karena menurut komunitas anjing jenis Pitbull, komunitas lebih potensial menjaga eksistensi anjing berjenis Pitbull. Selain melakukan sosialisasi terhadap anjing jenis Pitbull, Komunitas anjing jenis Pitbull Indonesia juga menyelipkan sisi edukasi tentang anjing jenis Pitbull kepada masyarakat agar masyarakat tidak memandang negatif terhadap anjing jenis Pitbull tersebut.

Seperti edukasi berupa sosialisasi kepada masyarakat mengenai anjing jenis Pitbull yang berasal dari Amerika. Edukasi tersebut bertujuan agar masyarakat mulai tahu, mengenal, dan juga peduli terhadap anjing jenis Pitbull. Biasanya, materi-materi edukasi yang diberikan cukup beragam mulai dari jenis anjing Pitbull, cara pemeliharaannya agar anjing jenis Pitbull sebagai binatang yang baik dan tidak galak seperti opini masyarakat. Edukasi yang dilakukan komunitas anjing jenis Pitbull biasanya tidak terbatas usia, edukasi tersebut terhadap semua kalangan, mulai anak-anak, remaja, hingga dewasa. Selain melakukan edukasi kepada masyarakat, komunitas juga saling bertukar informasi sesama komunitas anjing jenis Pitbull yang ada di Indonesia.

Komunitas anjing jenis Pitbull di Indonesia mulai melakukan sosialisasi mengenai anjing jenis Pitbull di acara-acara, seperti *sporting dog*, kontes anjing Pitbull, pameran anjing Pitbull, dan saling bertukar informasi mengenai pemeliharaan anjing jenis Pitbull yang diselenggarakan di beberapa titik kota seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Sumatera, Kalimantan dan sebagainya. Selain membuka *stand* di acara-acara tersebut, komunitas juga rutin mengadakan sosialisasi di *car free day* (CFD) di kotanya masing-masing setiap hari Minggu. Komunitas anjing jenis Pitbull di Indonesia biasanya membawa anjing Pitbull perliharaannya.

Banyak orang yang mengatakan bahwa anjing jenis Pitbull adalah hewan yang buas dan menjijikkan akan tetapi pada kenyataannya anjing jenis Pitbull bisa menjadi hewan peliharaan yang jinak seperti halnya kucing dan juga anjing Shirberian Husky, Labrador, dan lain sebagainya. Di Indonesia terdapat berbagai

komunitas pecinta anjing jenis Pitbull. Pada zaman sekarang ini, setiap komunitas anjing jenis Pitbull tengah melakukan ‘promosi’ gencar-gencaran mengenai kelayakan anjing Pitbull untuk dijadikan hewan peliharaan ini. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan fakta-fakta yang mengungkap bahwa anjing jenis Pitbull masih dipandang sebelah mata itulah yang membuat komunitas anjing jenis Pitbull Indonesia bertekad untuk memasyarakatkan anjing jenis Pitbull.

Salah satu komunitas anjing jenis Pitbull yang ada di Indonesia yaitu komunitas American Pitbull Terrier atau (A.P.B.T) Dago Pitcore. Komunitas tersebut sering berkumpul pada hari Minggu di *Car Free Day* Dago Bandung. Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore adalah wadah untuk para penggemar anjing jenis Pitbull yang berdomisili di Bandung. Awal mula terbentuknya American Pitbull Terrier (A.P.B.T) dimulai dari seringnya acara kumpul bareng sesama pecinta anjing Pitbull di Kota Kembang. Biasanya Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore berkumpul untuk saling *sharing* seputar pemeliharaan anjing Pitbull mulai dari makanan, masalah penyakit, dan mendidik Pitbull agar menjadi binatang jinak dan sayang kepada majikan, keluarga, hingga masyarakat. Kemudian terbesit sebuah ide untuk membentuk suatu wadah yang diharapkan bisa menaungi pecinta anjing Pitbull di Bandung.

Komunitas ini terbentuk pada tahun 2010. Namun usia komunitas ini dapat tergolong komunitas yang masih muda dilihat dari eksistensinya pada masyarakat yang masih belum mengetahui tentang keberadaan komunitas ini. Saat ini jumlah anggota dari komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore telah

mencapai 56 orang. Walaupun tidak seluruh anggotanya memiliki anjing Pitbull tapi komunitas tersebut memiliki ketertarikan terhadap anjing Pitbull.

Visi Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung adalah menjadi rumah bagi pecinta Pitbull di Bandung, menjalin persaudaraan antar pecinta Pitbull di Bandung, memasyarakatkan Pitbull bahwa anjing tersebut jika dipelihara dengan baik dan benar maka anjing Pitbull sebagai anjing peliharaan yang baik dan ramah bagi pemilik dan masyarakat sekitarnya. Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung sebagai salah satu bentuk identitas komunitas yang berasal dari individu-individu dalam membentuk identitas secara sosial maupun kultural menurut Helbert Mead mengatakan bahwa :

“a performance can be defined as the sum of activity of a given participant which seeks to influence the audience in any way”. Setiap individu pada dasarnya mereka melakukan konstruksi identitas dirinya dengan cara menampilkan diri. Penampilan diri inilah yang menjadi keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial tentang identitasnya ini (Mead, 2008 : 75).

Identitas juga merupakan suatu esensi yang dapat dimaknai melalui selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Dengan demikian identitas dapat dimaknai sebagai penanda bahwa setiap manusia yang berkelompok dan bermasyarakat berbeda atau sama dengan yang lainnya. Identitas bukan merupakan sesuatu yang tetap dan statis, tetapi ia merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang. Identitas yang dibentuk oleh individual-individual dalam sebuah komunitas sosial, secara tidak langsung merupakan pembentukan identitas komunitas tersebut. Individu yang berada dalam komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago

Pitcore Bandung pada dasarnya mempunyai persamaan-persamaan dengan anggota komunitas di dalamnya seperti seragam yang dimiliki, mempunyai kesenangan pada anjing berjenis Pitbull, suka memberikan pengenalan tentang Pitbull, serta selalu membawa Pitbull ketika bepergian. Persamaan-persamaan inilah yang menjadi pembeda dengan komunitas lain.

Selain itu pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan anjing jenis Pitbull di Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung sering dilakukan pada setiap pertemuannya. Hal tersebut dikarenakan dalam pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan anjing jenis Pitbull di Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung mempunyai sisi keunikan yang berbeda dengan komunitas seperti komunitas Sherberian Husky, komunitas kucing dan yang lainnya, di mana komunitas tersebut sudah banyak, berbeda dengan komunitas anjing jenis Pitbull di kota Bandung hanya ada satu komunitas yaitu American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung yang tentunya pada setiap kegiatannya sering bertukar informasi mengenai tips pemeliharaan anjing jenis Pitbull yang dalam pemeliharaannya jauh lebih sulit dibandingkan dengan pemeliharaan anjing biasa.

Setiap minggunya Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung selalu melakukan kegiatan salah satu contohnya adalah pertukaran informasi berbagi tips mengenai cara pemeliharaan anjing jenis Pitbull karena pada dasarnya anjing Pitbull memiliki karakter khusus yaitu anjing petarung yang berbeda dari anjing lainnya di mana anjing jenis Pitbull selalu

dipersepsikan anjing galak, pembunuh, dan tidak bisa dipelihara oleh masyarakat.

Seperti halnya apa yang dikatakan oleh Vidi Liandi yang menyatakan bahwa :

Dalam pemeliharaan anjing jenis Pitbull, setiap pemiliknya harus bekerja ekstra untuk mengurusnya karena hewan jenis ini sangat keras, bintang petarung dan lebih setia kepada majikannya, akan tetapi anjing jenis Pitbull juga bisa menjadi binatang penyayang keluarga apabila cara mendidik anjing tersebut diarahkan kepada sesuatu hal positif, tidak dilatih untuk melawan, selain itu dalam pemeliharaan dan perawatannya anjing jenis Pitbull tersebut butuh pemeliharaan yang berkesinambungan, karena anjing Pitbull tersebut jika tidak dipelihara dengan baik, maka kesehatan anjing Pitbull tersebut akan terganggu karena akan sering terkena virus jika pemiliknya tidak bekerja ekstra untuk memelihara dengan baik.¹

Untuk memelihara anjing jenis Pitbull agar tetap terpelihara dengan baik maka Vidi Liandi selaku pencipta komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung membentuk komunitas yang bertujuan untuk saling berbagi tips di antara sesama pencipta anjing jenis Pitbull dengan tujuan satu sama lainnya saling paham bagaimana cara memelihara anjing Pitbull dengan baik dan mudah.

Sebuah kelompok dibentuk atas dasar adanya perhatian, kepentingan, dan bertujuan yang sama di antara para anggotanya. Manusia-manusia yang tergabung dalam sebuah kelompok memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki keinginan dan egonya masing-masing. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya komunikasi yang baik di antara para anggota kelompok (Weiss 2005 : 176).

Kegiatan komunikasi kelompok yang berlangsung pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung yaitu pertukaran informasi dalam berbagi tips-tips pemeliharaan anjing Pitbull terlihat lebih intensif pada saat kegiatan reguler yaitu pada kegiatan berbagi tips edukasi dengan

¹ (Wawancara dengan Vidi liandi sebagai ketua Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago pitcore Bandung, 25 April 2015).

beragam mulai dari cara pemeliharaannya, cara memberi makan, cara menjinakkan anjing jenis Pitbull agar menjadi anjing keluarga.

Pada saat itulah terjadi komunikasi kelompok. Di mana pertukaran informasi yang berlangsung bersifat informal dan berlangsung dalam situasi yang dialogis. Hal tersebut terlihat dari anggota komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung yang berusaha mengekspresikan diri melalui komunikasi mengenai berbagi tips pemeliharaan anjing Pitbull, sedangkan komunikasi itu sendiri sebagai salah satu elemen dari kegiatan kelompok yang menjadi sangat penting, karena melalui komunikasi masing-masing anggota dapat merasa lebih akrab dan dekat satu sama lain dan pada akhirnya menjadikan para individu dalam kelompok tersebut lebih kuat atau kohesif.

Dalam suatu kelompok pertukaran informasi sudah menjadi bagian dari individu masing-masing kelompok di mana pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung pada setiap pertemuan di *Car Free Day* sering melakukan pertukaran informasi mengenai tips pemeliharaan anjing Pitbull. Walaupun dalam kesatuan kelompok terbentuk dengan berbagai macam karakter, pola pikir yang berbeda. Hambatan utama dalam komunikasi antar manusia adalah kecenderungan dasar untuk menilai, untuk menyetujui atau menolak, pernyataan orang lain atau kelompok (Effendy, 2003 : 98).

Anggota komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung, terbentuk dari orang-orang yang menyukai anjing Pitbull di mana satu sama lainnya berbeda latar belakang pengetahuan cara pemeliharaan yang baik bagi Pitbull yang dipeliharanya, hal itu dikarenakan banyak dari para anggota

yang sebelumnya tidak menjadi anggota komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung tidak tahu bagaimana cara memelihara Pitbull dengan baik dan benar, akan tetapi pada saat terciptanya komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung maka para anggotanya sering mendapatkan tips yang baik dari anggota yang lainnya dalam memelihara Pitbull tersebut, maka dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi dari komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam berbagi tips dalam memelihara Pitbull.

Sisi keunikan dalam penelitian yaitu, komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung ingin menghilangkan pandangan masyarakat bahwa anjing Pitbull adalah binatang buas, galak dan menyeramkan. Komunitas APBT Dago Bandung beranggapan bahwa, anjing Pitbull adalah anjing rumahan. Sama seperti anjing lain yang dapat dijadikan teman, sahabat ataupun keluarga. Kegiatan yang biasa dilakukan komunitas APBT Dago Bandung tidak hanya berkumpul saja, tetapi mereka juga sering bertukar informasi berbagi tips cara pemeliharaan Pitbull, mengedukasi para anggota serta masyarakat yang memiliki hobi terhadap anjing Pitbull. Berbeda dengan komunitas Pitbull lain, mereka mendidik Pitbull bukan menjadi anjing petarung untuk dijadikan ladang uang, tetapi mereka lebih menekankan para anggotanya untuk mengikuti *event-event* seperti *sporting dog* dan *contest dog*.

Melalui pendekatan studi kasus Robert K. Yin di mana penulis lebih menitikberatkan pada *single case* (kasus tunggal) yang menyangkut pada pertukaran informasi berbagi tips dalam memelihara Pitbull di komunitas

American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung. Begitu signifikannya peranan pesan dalam sebuah proses komunikasi, menjadi telaah tersendiri yang menarik perhatian banyak pihak untuk menelitinya lebih dalam tentang ilmu komunikasi. Begitupun halnya dengan penelitian ini yang akan menganalisis pesan dalam bentuk pertukaran informasi dari komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam berbagi tips dalam memelihara Pitbull. Penelitian ini, diarahkan untuk menelaah gaya komunikasi komunitas dalam pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diteliti, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

“Bagaimana pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pada pembahasan ini merupakan penjabaran dari fokus penelitian yang dipilih sebagai obyek penelitian, yaitu :

1. Mengapa faktor *stigma negatif* yang menjadi dasar komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull ?

2. Bagaimana proses diskusi komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull?
3. Bagaimana sosialisasi komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui faktor *stigma negatif* yang menjadi dasar komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull.
2. Untuk mengetahui proses diskusi komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull.
3. Untuk mengetahui sosialisasi komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan Ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi, komunikasi kelompok yang membahas mengenai pertukaran informasi serta bagi Jurusan Jurnalistik terutama yang berkaitan dengan gaya komunikasi yang lebih ditekankan

kepada pertukaran informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak lain dalam penelitian lebih lanjut. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi ilmu komunikasi serta mampu memperkaya varian, alternatif rujukan serta sebagai referensi dalam penelitian jurusan Jurnalistik bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Masukan bagi Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam membangun komunikasi yang baik pada saat bertukar informasi mengenai berbagai tips pemeliharaan Pitbull di antara kelompoknya.
2. Akan menjadi panduan bagi peneliti lain, untuk memahami pertukaran informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull sebagai bentuk komunikasi kelompok dari sebuah komunitas.
3. Menjadi panduan bagi komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung agar komunikasi kelompoknya terbangun dengan baik.

1.5 Setting Penelitian

Agar penelitian terarah, maka penulis membatasi:

1. Objek yang diteliti adalah pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung.

2. Penelitian ini hanya dibatasi pada faktor-faktor, proses diskusi, dan sosialisasi komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull.
3. Jadwal penelitian Januari sampai November 2015

1.6 Kerangka Pemikiran

Pertukaran informasi yaitu kemampuan saling memahami berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan institusi formal dan nonformal, sehingga pertukaran informasi merupakan alat yang dimiliki untuk dapat mendapatkan keberhasilan dalam lingkungan sosial.

Pertukaran informasi dalam sebuah kelompok menurut Gordon B.Davis adalah saling bertukar pikiran mengenai data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang (Davis, 2004: 54). Komunikasi kelompok sebagaimana telah dikatakan, dapat dibedakan dari bidang studi lain di dalam disiplin komunikasi lisan. Demikian pula seorang ahli komunikasi kelompok, berbeda dengan ahli dengan kelompok kecil dalam sosiologi, psikologi, dan disiplin lainnya. Karena perhatian utamanya adalah pada proses komunikasi kelompok. Jadi, konsep yang secara khusus berhubungan dengan gejala komunikasi lebih sentral terhadap komunikasi kelompok dari pada kejadian-kejadian lain dalam suatu kelompok.

Manusia adalah makhluk sosial, memerlukan orang lain dalam hidup berkelompok.

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu keadaan untuk saling menolong (Soekanto, 2000 : 82).

Kelompok sosial merupakan anggota dari berbagai kelompok. Contoh yang paling mudah adalah keluarga, tetapi kita juga berperan sebagai anggota tim, kelas, sekelompok kawan, dan sebagainya. Beberapa dari komunikasi yang secara pribadi paling penting dan paling memuaskan terjadi di dalam kelompok. Keanggotaan dalam suatu kelompok sangat berpengaruh bagi dinamika kehidupan dan diri dari seseorang. Tentu saja, secara pribadi mempunyai tujuan yang khusus bila menjadi anggota suatu kelompok. Alasan-alasan tersebut sangat bermacam-macam, sebagai contoh karena kesamaan hobi, untuk proses pembelajaran, pemecahan masalah, memperluas pergaulan, dan sebagainya. Kesamaan hobi adalah merupakan salah satu alasan seseorang menjadi anggota dalam suatu kelompok. Kumpulan individu yang mempunyai hobi yang sama sudah menjadi fenomena tersendiri di kalangan masyarakat saat ini. Berbagai macam-macam kelompok yang dibentuk sesuai dengan hobi masing-masing, di antaranya adalah kumpulan yang mempunyai hobi pada binatang anjing Pitbull.

Ada terdapat banyak konseptualisasi mengenai komunikasi, dan konseptualisasi ini telah mengalami banyak perubahan dalam tahun-tahun terakhir ini. Sebagaimana dikemukakan John R. Wenburg dan William W. Wilmot (1975) (dalam Mulyana, 2001:61) setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai

komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu-arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikannya kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berperilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut, lalu komunikasi dianggap telah terjadi.

Jadi, komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Pemahaman komunikasi sebagai proses searah ini sering disebut “definisi berorientasi-sumber” (*source-oriented definition*). Definisi seperti ini mengisyaratkan komunikasi sebagai kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respons orang lain. Dengan kata lain, konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu-arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat persuasif.

Konseptualisasi kedua yang sering diterapkan pada komunikasi adalah interaksi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebagai-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah

menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Hal yang paling penting adalah masing-masing dari kedua pihak berfungsi berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka yang satunya lagi sebagai penerima. Begitupula sebaliknya. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindak satu-arah. Namun keduanya ini masih membedakan para peserta komunikasi sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi pada sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Contoh definisinya: proses pertukaran informasi dan pemindahan pengertian di antara komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung.

Pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis. Salah satu unsur yang penting untuk ditambahkan dalam konseptualisasi yang kedua ini adalah umpan balik (*feed back*) atau tanggapan terhadap suatu pesan. Yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, sekaligus sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya. Umpan balik dapat berupa verbal atau nonverbal, sengaja maupun tidak disengaja. Jadi, umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak pada saat pesan sedang dikirim.

Ketika mendengarkan seseorang yang berbicara, sebenarnya pada saat itu bisa saja, anda pun mengirimkan pesan secara nonverbal (isyarat tangan, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya) kepada pembicara tadi. Anda menafsirkan bukan hanya kata-kata pembicara tadi, tetapi juga perilaku nonverbalnya. Dalam konteks ini, komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau

pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi dalam pandangan ini bersifat dinamis, dan inilah yang disebut komunikasi sebagai transaksi. Konseptualisasi yang sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respons verbal dan nonverbal bisa diketahui secara langsung.

Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengajanya atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati. Dalam hal ini, gaya pakaian dan rambut anda, ekspresi wajah anda, jarak fisik antara anda dengan orang lain, nada suara anda, kata-kata yang anda gunakan—semua itu mengkomunikasikan sikap, kebutuhan, perasaan dan penilaian anda.

Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbalnya. Pendekatan transaksi menyarankan bahwa semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan. Persepsi seorang peserta komunikasi atas orang lain bergantung pada persepsi orang lain tersebut terhadapnya, dan bahkan tergantung pula pada persepsinya terhadap lingkungan di sekitarnya. Menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot (dalam Mulyana 2002 : 93) mengatakan bahwa “Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna” Berbicara tentang mutu kehidupan akan mencakup dimensi yang sangat luas seluas dimensi kehidupan itu sendiri. Mulai dari dimensi

spiritual, sosial, ekonomi, kesehatan, mentalitas dan kepribadian, seni dan budaya dan sebagainya. Ada komunitas yang hanya menonjolkan satu atau dua dimensi saja, sementara dimensi lainnya kurang diperhatikan. Tetapi, ada juga komunitas yang mencoba memandang penting semua dimensi. Ada komunitas yang menganggap suatu dimensi tertentu merupakan bagian utama, sementara komunitas lainnya bahkan kurang memperhatikan dimensi tersebut. Pola komunikasi dalam pertukaran informasi di Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung menjadi lebih saling mengetahui mengenai tips pemeliharaan anjing Pitbull.

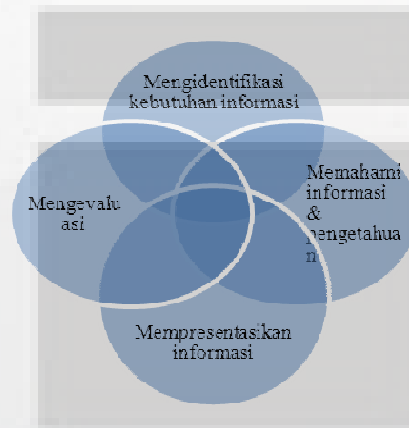
Proses pertukaran informasi yaitu, aksi-refleksi-aksi terjadi berulang-ulang (bukan hanya satu kali), sehingga membentuk sebuah spiral pembelajaran. Setiap kali sebuah proses dialektika terjadi, akan dilanjutkan dengan dialektika berikutnya, dan begitu seterusnya. Artinya, sebuah proses pembelajaran tidak pernah menjadi rutinitas, melainkan sebuah proses perkembangan dan transformasi. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi sepanjang hidup. Banyak model pertukaran informasi yang muncul dan dijadikan acuan oleh sebuah komunitas, maupun lembaga formal. Kemudian muncul salah satu model pertukaran informasi yang dapat diterapkan di masyarakat umum, yaitu Model pertukaran informasi (Iriantara, 2009 : 32).

Untuk mengukur pertukaran informasi berbagi tips dalam pemeliharaan anjing Pitbull di komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung. Mengacu pada Yosol Iriantara, dalam bukunya "*Literasi media dalam pertukaran Informasi*" konsep dan aplikasi pengukuran pertukaran informasi kelompok komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam berbagi tips mengenai pemeliharaan anjing Pitbull, dibagi kepada model 4. Sebagai unsur utama yang dikenal dengan metode pertukaran informasi yang dikembangkan dengan kemampuan untuk mengetahui kebutuhan informasi,

memanfaatkan dan memahami informasi dan pengetahuan, mempresentasikan dan mengevaluasi informasi di masyarakat. Pada model ini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan model lain yaitu dalam model ini terdapat elemen di mana individu harus dapat memahami informasi dan pengetahuan lokal. 4 elemen di dalam Model 4 atau model pertukaran informasi ini di antaranya:

1. Mengidentifikasi kebutuhan informasi
2. Memahami informasi dan pengetahuan
3. Mempresentasikan informasi
4. Mengevaluasi (Iriantara, 2009 : 47).

Berikut ini adalah gambar model yang digunakan peneliti sebagai berikut :



Sumber: Iriantara (2009 : 49) “Model Pertukaran Informasi Ilmiah”

**Gambar 1.1
Model Pertukaran Informasi**

Pada umumnya, penerapan pemahaman tentang pertukaran informasi berlaku juga bagi masyarakat. Menurut Koichiro Matsura, Director General Unesco menyatakan bahwa “Pertukaran informasi adalah kemampuan untuk saling tukar pikiran di mata pada masyarakat, karena pertukaran informasi berarti juga praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya” (dalam Roger, 2005 : 24). Pertukaran informasi yang dilakukan di

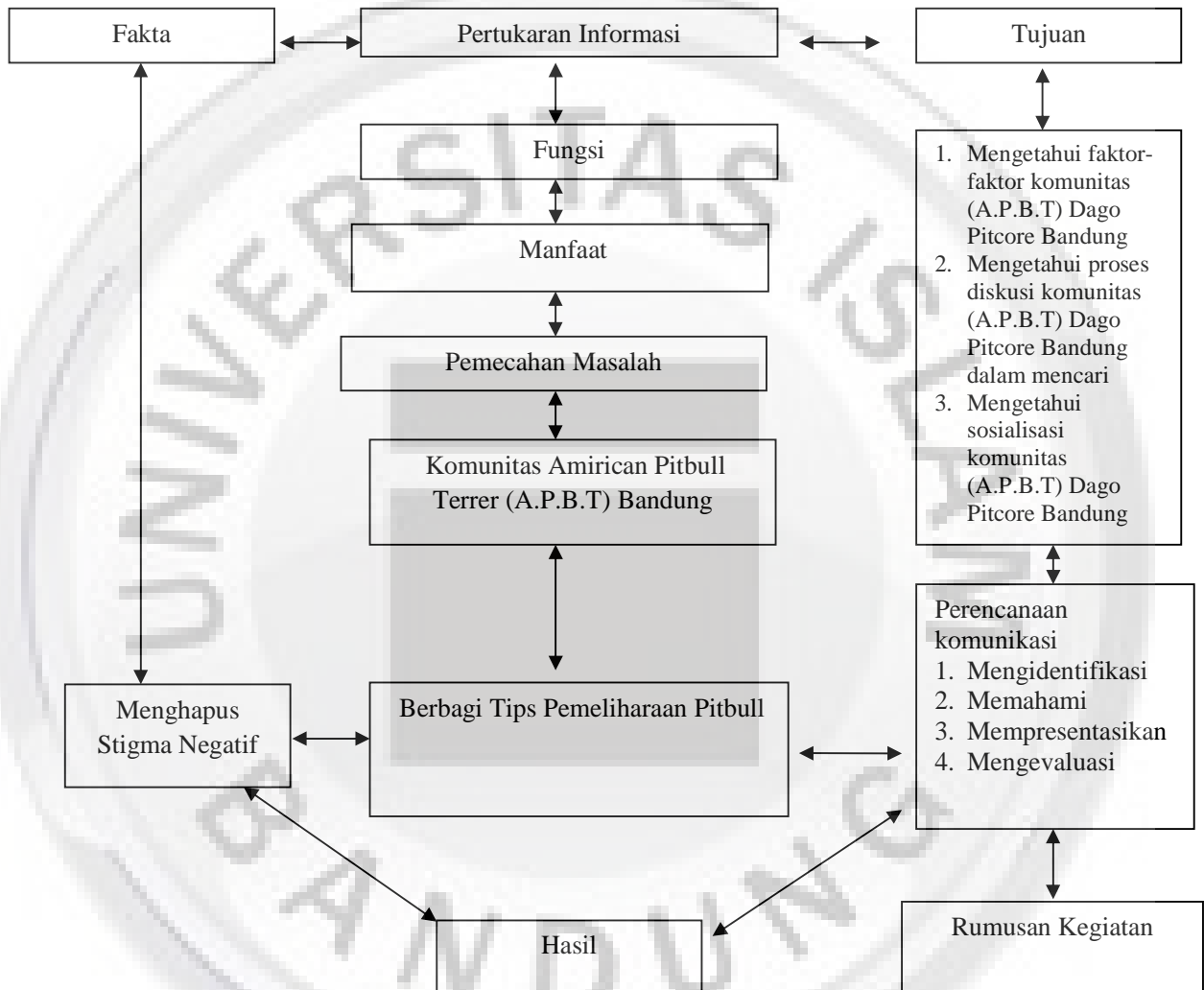
komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung menawarkan banyak hal yang mungkin dapat menjadi referensi mengenai pertukaran informasi yang sesuai bagi masyarakat umum, terutama dalam memupuk kemampuan berpikir kritis sebagai upaya membangun masyarakat pembelajar sepanjang hayat yang mandiri.

Ciri-ciri masyarakat yang literer (melek informasi) dalam pertukaran informasi adalah mereka mampu memahami sesuatu yang dibacanya, mengaplikasikannya, berdasarkan pemahaman bacaan dan pengetahuan yang dimilikinya. Mereka juga berpikir kritis dan bersikap etis terhadap informasi yang dimilikinya. Menurut Doyle, ada beberapa konsepsi dalam literasi informasi yaitu di antaranya :

1. Memahami bahwa informasi yang akurat dan lengkap adalah dasar dari pembuatan keputusan yang baik dan cerdas
2. Memahami kebutuhan akan informasi
3. Mengidentifikasi sumber-sumber potensial dalam informasi.
4. Mengevaluasi informasi apapun sumbernya.
5. Menyusun informasi menjadi suatu struktur ilmu yang nyata.
6. Menggunakan informasi dalam pemikiran kritis dan pemecahan masalah.
7. Menggunakan informasi dengan etis dan legal (Wijetunge, 2005 : 33).

Berbagai penjelasan tentang pertukaran informasi menjadikan pentingnya literasi dalam kesuksesan masyarakat di masa depan. Boyer, menyatakan bahwa "Memberdayakan peran informasi merupakan tujuan penting dari pendidikan" (dalam Hasugian, 2008:37). Maka hal tersebut dapat digambarkan bahwa kemampuan pertukaran informasi harus diajarkan secara menyeluruh, diperkenalkan kepada setiap anggota dari Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung. Berdasarkan pemaparan secara teoritis pada

kerangka pemikiran di atas, maka kerangka pemikiran tersebut digambarkan pada bagan kerangka pemikiran di bawah ini:



Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran
(Modifikasi dari Peneliti)

Ket : Sumber (Iriantara, 2009 : 48)